

Ketaksadaran Tokoh Utama dalam Film Ketika Berhenti di Sini: Karya Umay Shahab

Haerana¹, Irma Satriani²

Email: haerana573@gmail.com¹, irma.satriani@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar¹, Universitas Negeri Makassar²

Abstrak

Ketidakmampuan tokoh utama dalam film untuk melanjutkan perjalanan atau mengalami titik berhenti sering kali dapat dianalisis melalui lensa teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, khususnya konsep "The Shadow" dalam ketaksadaran. Dalam pandangan Jung, "The Shadow" merujuk pada aspek-aspek diri yang ditekan, diabaikan, atau tidak disadari oleh individu karena dianggap bertentangan dengan ideal-ideal ego atau citra diri yang diterima secara sosial. Ketaksadaran ini tidak hanya menyimpan pengalaman-pengalaman negatif atau menyakitkan, tetapi juga potensi-potensi tersembunyi yang dapat menjadi kunci bagi perkembangan diri individu. Ketika tokoh tersebut menghadapi *The Shadow*, ia dihadapkan pada potensi diri yang terabaikan dan berbagai konflik internal yang belum diselesaikan. Melalui simbolisme dan narasi film, *The Shadow* dalam ketaksadaran bukan hanya memanifestasikan kekurangan atau kelemahan, tetapi juga mengungkapkan potensi untuk perubahan dan transformasi. Proses menghadapi *The Shadow* menjadi langkah penting bagi tokoh utama dalam mencapai pemahaman diri yang lebih dalam, yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan perjalanan hidup mereka secara lebih utuh dan sadar.

Kata kunci: Ketaksadaran, Psikoanalisa, Film.

Abstract

The inability of the main character in the film to continue the journey or experience a stopping point can often be analyzed through the lens of Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory, especially the concept of "The Shadow" in the unconscious. In Jung's view, "The Shadow" refers to aspects of the self that are suppressed, ignored, or unconscious by the individual because they are considered to conflict with the ego's ideals or socially accepted self-image. This unconsciousness not only stores negative or painful experiences, but also hidden potentials that can be the key to an individual's self-development. When the character faces The Shadow, he is faced with neglected potential and various internal conflicts that have not been resolved. Through the film's symbolism and narrative, The Shadow in the unconscious not only manifests flaws or weaknesses, but also reveals the potential for change and transformation. The process of facing The Shadow becomes an important step for the main characters in achieving deeper self-understanding, which allows them to continue their life journey more fully and consciously.

Keywords: Unconsciousness, Psychoanalysis, Film.

Pendahuluan

Dalam dunia sinema, karakter atau tokoh utama sering kali berperan sebagai cermin bagi konflik batin manusia, yang sering kali tersembunyi dalam alam bawah sadar. Salah satu teori yang dapat membantu memahami dinamika psikologis ini adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Jung, seorang psikolog Swiss yang merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan psikoanalisis, mengemukakan bahwa individu memiliki berbagai lapisan psikologis, mulai dari sadar hingga tak sadar, yang saling berinteraksi dan membentuk kepribadian.

Ketika sebuah film menyuguhkan tokoh utama yang terjebak dalam konflik internal atau perubahan dramatis dalam hidupnya, sering kali peran alam bawah sadar tidak bisa dipandang remeh. Tokoh tersebut bisa saja menunjukkan perilaku atau



keputusan yang tampaknya tidak rasional, namun memiliki hubungan erat dengan dinamika ketaksadaran yang ada dalam diri mereka. Dalam konteks ini, teori Jung tentang *archetypes* (citra-citra kolektif) dan *individuation* (proses pencapaian kesatuan batin) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ketaksadaran berperan dalam membentuk perjalanan emosional dan psikologis tokoh utama.

Ketaksadaran, menurut Jung, bukan hanya sekadar bentuk penindasan atau penghindaran dari pengalaman yang menyakitkan, melainkan juga merupakan ruang di mana potensi diri yang belum terealisasi dan berbagai simbol serta makna terdalam tersembunyi. (Jung, Man and His Symbols, 1964). Melalui proses *individuation*, tokoh utama berusaha untuk menyatukan bagian-bagian diri yang terpisah, mengintegrasikan berbagai aspek psikologis yang seringkali bertentangan, dan menemukan jati dirinya yang lebih utuh. Dalam hal ini, perjalanan tokoh utama sering kali mencerminkan pencarian batin yang dalam, yang tidak hanya terlihat melalui tindakan atau dialog, tetapi juga melalui simbolisme dan arketipe yang muncul sepanjang cerita.

Adapun penelitian sebelumnya yang sudah menganalisis terkait dengan, peneliti Bedriany Yedesilva Hadiyah (2024) yang mengkaji tentang “Analisis Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Tooru dalam Film Ai Uta: Yakusoku No Nakuhuto karya Taisuke Kawaruma”. *The shadow* atau bayangan kegelapan pada tokoh utama atau ketaksadaran tokoh utama dalam dirinya. (Afifulloh, 2022)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketaksadaran dalam diri tokoh utama film berfungsi sebagai elemen penting dalam narasi, dengan merujuk pada konsep-konsep dasar dalam psikoanalisis Carl Gustav Jung. Dengan mengidentifikasi pola-pola arketipe dan proses individuasi yang dialami oleh tokoh utama, kita dapat lebih memahami bagaimana ketaksadaran mempengaruhi perilaku dan keputusan yang mereka ambil sepanjang cerita. Melalui pendekatan ini, kita tidak hanya melihat tokoh utama sebagai individu yang terjebak dalam ketidaksadaran mereka, tetapi juga sebagai sosok yang tengah berjuang untuk menyatukan berbagai bagian dirinya yang terfragmentasi, mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, dan mengatasi konflik internal yang kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis film secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena psikologis dalam film, serta memahami makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam cerita dan karakter tokoh utama. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana tokoh utama mengalami konflik internal yang berkaitan dengan ketaksadaran.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap film yang dipilih serta pengumpulan data yang dilakukan dengan cara, menonton film secara berulang untuk menangkap elemen-elemen psikologis yang tersembunyi dalam karakter dan alur cerita, mencatat momen-momen kunci yang mencerminkan ketaksadaran atau simbol-simbol psikologis yang relevan dengan teori Jung, menganalisis dialog dan perilaku karakter utama untuk mengidentifikasi potensi konflik internal yang berkaitan dengan ketaksadaran dan proses individuasi.



Hasil dan Pembahasan

Ketaksadaran kolektif yang memuat arketipe dalam diri tokoh utama yaitu *the shadow* atau bayangan, Ketaksadaran, khususnya "the shadow" dalam teori psikoanalisa Carl Gustav Jung, merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kepribadian. The shadow merujuk pada sisi gelap dari kepribadian seseorang—bagian dari diri yang tersembunyi, tertekan, atau tidak diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial, moral, atau identitas ego. Dalam konteks film, "Ketika Berhenti di Sini," analisis tokoh utama melalui teori Jung dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konflik batin dan perkembangan psikologisnya.

Arketipe adalah bagian dari ketaksadaran kolektif yang terdiri dari *the shadow* atau bayangan serta wujud pikiran yang membuat halusinasi dan emosi berlebihan, arketipe ini berbentuk dengan cara ketidaksadaran (Gultom, 2024). Bayangan adalah masalah moral yang menantang keseluruhan kepribadian ego. Bayangan bukanlah kejahatan; ia adalah bagian dari diri kita yang perlu kita hadapi dan integrasikan untuk menjadi utuh (Jung, 1953).

1. Identifikasi Shadow pada Tokoh Utama

Tokoh utama sering menunjukkan perilaku atau emosi yang menjadi manifestasi *the shadow*, misalnya:

Kemarahan terpendam: Tokoh utama mungkin terlihat tenang, tetapi ada momen di mana ledakan emosi muncul. Hal ini mengindikasikan konflik batin yang ditekan oleh tokoh utama.



Data 1: pada *scene* di menit 28:00 Dita (Tokoh Utama) dan Ed (Kekasih Dita) bertengkar hebat di pinggir jalan, saat itu ledakan emosi dita benar-benar keluar dihadapan Ed.



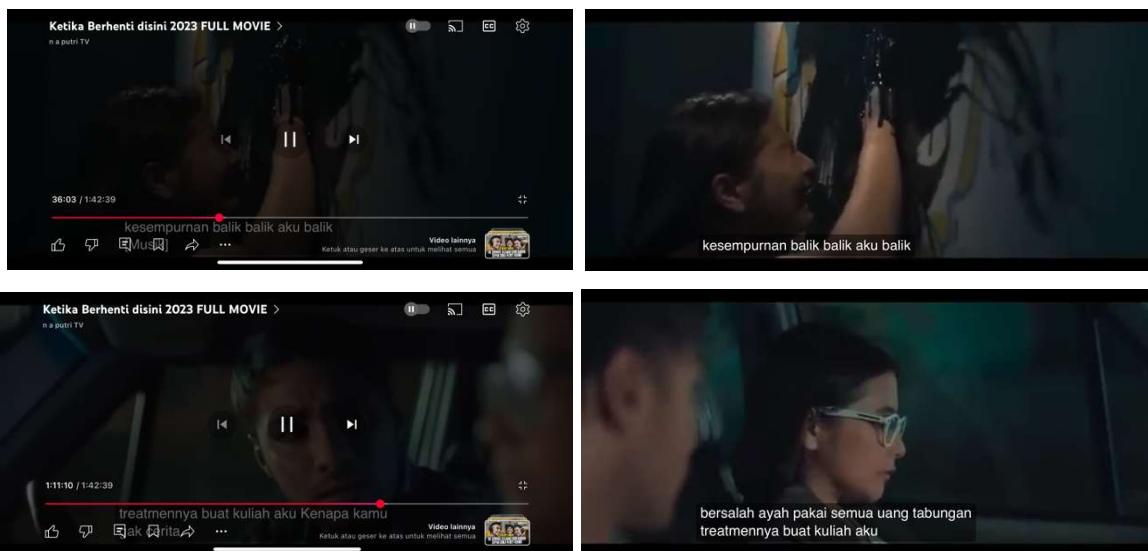
Adapun percakapan setelah *scene* di atas yang pada akhirnya Dita dan Ed bertengkar di luar kendali mereka:

Ed: *Insecure* kamu bukan tanggung jawab aku dong.

Dita: Oh, emang beda ya kata-kata yang keluar pas lagi pdkt sama pacarana. Ternyata dua laki-laki yang paling aku saying di hidup aku tuh sama-sama ingkar janji ya, yang satu (ayah dita) ninggalin aku mati, yang satu (Ed) kayak tai. *Fuck ur promises*.

Lalu Ed pergi dengan rasa kecewa apa yang dikatakan Dita. Tidak lama kemudian setelah berdebat dengan Dita, Ed kecelakaan dan meninggal dunia.

Rasa bersalah dan penolakan diri: Tokoh mengalami kesulitan menerima aspek tertentu dari dirinya, terutama terkait dengan keputusan atau pengalaman masa lalu yang membentuk trauma.



Data 2: pada *scene* di menit 36:00 Dita sangat merasa bersalah terhadap kecelakaan yang dialami oleh Ed (Kekasih Dita), Dita berpikir kecelakaan Ed salah Dita karena sebelum kecelakaan Dita dan Ed berdebat tanpa memikirkan perasaan Ed.

Dita: (Menangis histeris) Kesempurnaan balik, balik, balik! (kesempurnaan yang selalu dikatakan oleh Ed).

Data 3: pada *scene* di menit 1:11:00 Dita juga merasa bersalah atas meninggal ayahnya karena Dita berpikir gara-gara uang pengobatan ayahnya di pakai untuk kuliah Dita, sehingga ayahnya tidak bisa berobat karena uang pengobatannya habis untuk membayar kuliah Dita.

Ivan: Ayah kamu kanker paru kan? Kenapa kamu yang ngerasa bersalah?

Dita: Ayah pakai semua uang treatmentnya buat kuliahku.

Ivan: Kenapa kamu ga cerita?

Dita: Ga akan ngerubah fakta, kalau dia mikir kuliah lebih penting dari pada nyawa dia, aku itu cuma beban sebenarnya buat dia.

Ivan: kamu jangan ngomong gitu

Dita: kamu ga ngerti rasanya kehilangan.



Ivan: aku ngerti, *it's okay*.

Proyeksi terhadap orang lain: Shadow juga dapat muncul dalam bentuk menyalahkan



orang lain atas masalah yang sebenarnya berasal dari dalam dirinya.



Data 4: pada *scene* di menit 1:22:00 Dita menyalahkan orang yang sudah menghapus system AI yang ada di kaca mata pemberian dari Ed, semenjak Dita memakai kaca mata tersebut Dita sering berhalusinasi. Bahkan di saat pertama kali Dita memakai kaca mata dari Ed sudah diperingati oleh Bang Ijul untuk memakai akal sehat.

Dita: Ed ilang bang.

Bang Ijul: Baiknya Ed ilang, Dit.

Dita: Lo gila ya.

Ivan: Dit!

Dita: Diem!

Bang Ijul: Di awal gue udah bilangkan Dit, kalua lo mau pake kaca mata ini lo harus juga tetap pake akal sehat lo.

Dita: Ed bisa berinteraksi kayak Ed yang kita kenal (sambil memegang kaca mata tersebut)

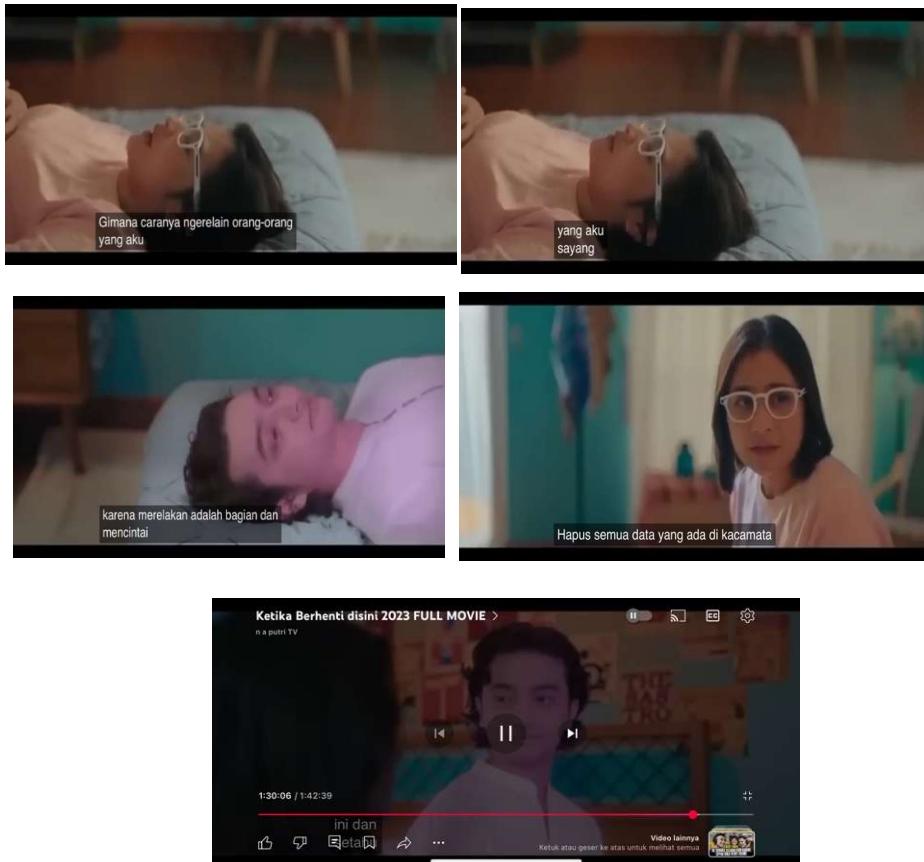
Bang Ijul: Dita, Ed (kaca mata) itu cuma program, Ed itu ga bisa berinterakso karena dia ga punya perasaan, Ed itu hidup Cuma ada dipikiran lo. Gue ga akan balikin Ed (Ai).



2. Integrasi Shadow

Menurut Jung, penyembuhan atau perkembangan psikologis hanya terjadi jika seseorang mengakui dan mengintegrasikan shadow ke dalam kepribadian. Dalam film ini:

Proses perjalanan emosional tokoh utama: Perjuangannya untuk menerima trauma atau rasa bersalah menunjukkan upaya untuk berdamai dengan shadow-nya.



Data 5: pada *scene* di menit 1:30:00 menunjukkan bahwa Dita sudah mulai bisa menerima kalau Ed sudah meninggal, dan kaca mata yang Dita pakai selama ini hanyalah program Ai yang membawa mental Dita rusak dan berhalusinasi setiap memakai kaca mata. Dita juga sudah menerima untuk menghapus data AI yang ada di kacamatanya.

Dita: Ed, semua orang minta aku untuk relain kamu. Gimana caranya ngerelain orang-orang yang aku sayang.

Ed: Dari artikel yang aku rangkum di internet, setiap orang punya cara mereka masing-masing, tapi harus dilakukan karena merelakan bagian dari mencintai dan mengikhlaskan adalah kasta terbesar untuk menunjukkan cinta kita ke orang yang kita sayang. Dit, ikhlaskan aku. (halusinasi Dita).

Dita memakai kacamata Ai lagi...

Ed: Hai Dita, ada yang bisa ku bantu?

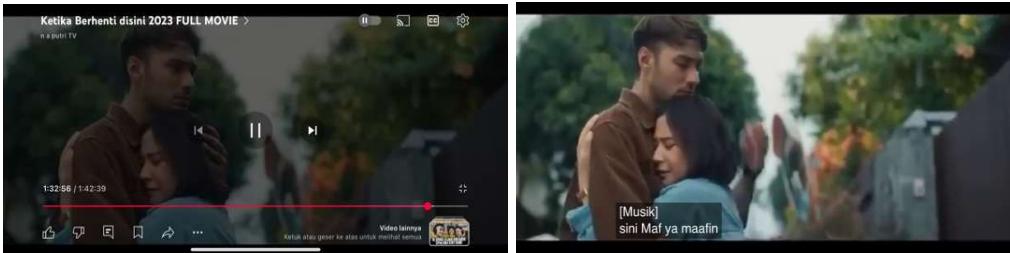
Dita: Hapus semua data yang ada di kaca mata ini.

Ed: *Good bye* Dita.

Dita: *Good bye* Ed.



Momen puncak: Jika terdapat adegan klimaks di mana tokoh utama mengakui kelemahannya atau memutuskan untuk berubah, itu adalah contoh integrasi shadow.



Data 6: pada *scene* di menit 1:32:50 Dita meminta maaf ke Ivan karena sudah menyia-nyiakan ketulusan dan kesetiaan Ivan. Dita juga sudah memutuskan untuk berubah tidak lagi melanjutkan halusinasinya Bersama Ed, dan melanjutkan hubungannya lebih serius dengan Ivan.

Ivan: Aku tahu kamu marah, aku tahu kamu nggak mau aku ada di sini.

Dita: (langsung meluk Ivan) maafin aku, maafin aku.

3. Hubungan dengan Individuasi

Jung menekankan pentingnya individuasi, yaitu proses menjadi diri sendiri secara utuh. Dalam konteks ini, tokoh utama menjalani perjalanan untuk menerima dirinya secara utuh—baik sisi terang (ego ideal) maupun sisi gelap (shadow). Proses ini tampak melalui:

Transformasi psikologis di akhir film, yang menunjukkan bahwa dia telah menerima atau berdamai dengan ketakutannya. Pengalaman hidup yang mengubah pola pikir atau pandangan dirinya terhadap dunia.



Data 7: pada *scene* di menit 1:34:20 Dita sudah datang ke pemakaman ayahnya yang selama ini ia tidak ingin melihat pemakaman ayahnya karena selalu merasa dibalik kematian ayahnya karena gara-gara Dita. Pada *scene* ini Dita sudah menunjukkan bahwa ia telah menerima dan berdamai dengan ketakunnya.



Dita: Apa kabar ayah? Dita baik-baik aja di sini, cuma kangen ayah setiap hari. Ayah pasti kesel ya sama Dita karena Dita ga pernah kesini, mungkin Dita-nya belum nerima kalo ayah sudah pergi. Tapi Dita kangen sama ayah banget, banget! Dita janji akan lebih kuat lagi, jadi Dita lebih sering ke sini, jengukin ayah, do'ain ayah, maafin Dita ayah ya....

Simpulan

Berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, ketaksadaran, khususnya konsep "*The Shadow*", memainkan peran yang sangat penting dalam perjalanan psikologis tokoh utama dalam film Ketika berhenti di sini. *The Shadow* bukan hanya berisi aspek-aspek negatif atau konflik internal, tetapi juga potensi diri yang belum terealisasi, yang jika diterima dan diintegrasikan, dapat memicu pertumbuhan dan perubahan yang mendalam. Dalam film Ketika berhenti di sini, dapat di lihat bahwa titik berhenti dalam perjalanan tokoh utama sering kali berhubungan dengan pertemuan mereka dengan *The Shadow*. Ini menjadi momen penting dalam proses individuasi, yaitu proses untuk mencapai kesadaran diri yang lebih utuh, di mana individu mampu mengintegrasikan aspek-aspek tersembunyi dalam dirinya untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka.

Dengan demikian, *The Shadow* dalam ketaksadaran bukan sekadar penghalang, melainkan juga potensi transformasi. Ketika tokoh utama dapat menghadapi dan mengintegrasikan bagian-bagian yang tersembunyi ini, mereka tidak hanya melanjutkan perjalanan mereka, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih matang dan utuh. Dalam konteks ini, ketaksadaran tidak lagi dianggap hanya sebagai ruang yang penuh dengan penghindaran atau penindasan, tetapi sebagai ruang yang kaya dengan potensi untuk perubahan dan pertumbuhan pribadi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film Ketika berhenti di sini, penulis menyarankan bahwa penelitian tersebut dapat berkembang dan membuka wawasan kepada setiap pembaca bahwa film ini memiliki pesan moral yang bisa dipelajari juga mampu menyelesaikan permasalahan. Simpulan terakhir juga merupakan pembuktian peneliti agar memberikan penjelasan yang lebih dalam lagi bagi peneliti yang akan dating.

Daftar Pustaka

- Afifulloh, M. (2022). Dimensi Personal dan Dimensi Kolektif Dalam Budaya Populer: Kajian Psikologi Analitis Dalam Film Fate: The Winx Saga. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3.
- Bedriany, A. M. (2024). Analisis Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Tooru Dalam Film Ai Uta: Yakusoku No Nakuhito Karya Taisuke Kawamura. *Janaru Saja*, 2-11.
- Gultom, M. R. (2024). Jenis Sikap dan Fungsi Pada Kepribadian Tokoh Utama dalam Drama Love Lasts Forever Karya Kenta Tanaka (Psikologi Sastra). *Unmas Denpasar*, 15.
- Jung, C. G. (1953). *Psychological Aspects Of The Self*. Princeton University Press, Volume 9 (bagian 2).
- Jung, C. G. (1964). *Man and His Symbols*. London: Aldus Books.